

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

Patompes Stunting: Pelatihan Kader Posyandu sebagai Upaya Menurunkan Angka Stunting di Desa Sumberjambe Kabupaten Jember

Globila Nurika*, Dhuha Itsnanisa Adi, Ni'mal Baroya, Citra Anggun Khinanti, Rafi Indra Rahmaddani, Riham Fatima, Meyhilda Putri Dwi Listianingrum, Etania Febry Kirana Putri, Qonitatillah, Dwi Yuli Astiningsih, Fikri Naziha, Shofiyah Nur Rosyidah, Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Novita Sari, Fani Khairunnisa Rakhman

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

Corresponding author: nurikaglobila@unej.ac.id

Abstract

Background: The focus on reducing stunting rates in Indonesia is accelerating, especially in Jember Regency, which has the highest stunting rate in East Java Province. Findings of anthropometric measurement errors on under-fives and toddlers carried out by posyandu cadres can impact stunting status determination errors. Therefore, the purpose of this community service activity is to increase the understanding and skills of posyandu cadres regarding the problem of stunting nutrition, anthropometric measurements with the main indicators measuring Body Length and Height, as well as filling out the Kartu Menuju Sehat and interpretation of stunting nutritional status. **Method:** This activity was carried out using lecture, discussion, demonstration, and practice methods with a target of 24 posyandu cadres. Evaluation of this activity was carried out using the pre-test and post-test methods, as well as observation. Educational media in the form of the PATOMPES STUNTING Pocket Book was used in this activity. **Results:** This activity was attended by 19 posyandu cadres with an adequacy performance value exceeding 75%. The first activity in the form of education using lecture and demonstration methods was carried out for 30 minutes and resulted in an increase in target knowledge of 11.05% based on pre-test and post-test evaluations. The second activity in the form of practicing anthropometric measurements and filling out the Kartu Menuju Sehat, also showed an increase in the skills of posyandu cadres. **Conclusion:** This community service activity was effective in understanding and skills of Posyandu cadres in Sumberpakem Village regarding stunting nutrition, anthropometric measurements with the main indicators measuring Body Length and Height, as well as filling out the Kartu Menuju Sehat and interpretation of stunting nutritional status.

Keywords: anthropometric measurements of stunting, posyandu cadres, stunting education

Abstrak

Latar Belakang: Fokus penurunan angka stunting di Indonesia semakin dipercepat terutama di Kabupaten Jember sebagai Kabupaten dengan angka stunting tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Temuan kesalahan pengukuran antropometri pada baduta dan balita yang dilakukan oleh kader posyandu dapat berdampak pada kesalahan penentuan status stunting. Oleh karena itu,

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader posyandu terkait masalah gizi stunting, pengukuran antropometri dengan indikator utama pengukuran Panjang Badan dan Tinggi Badan, serta pengisian Kartu Menuju Sehat dan interpretasi status gizi stunting. **Metode:** Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan praktik dengan target 24 orang kader posyandu. Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan metode *pre-test* dan *post-test*, serta observasi. Media edukasi berupa Buku Saku PATOMPES STUNTING digunakan dalam kegiatan ini. **Hasil:** Kegiatan ini dihadiri oleh 19 orang kader posyandu dengan nilai *adequacy performance* melebihi 75%. Kegiatan pertama berupa edukasi dengan metode ceramah dan demonstrasi dilakukan selama 30 menit dan menghasilkan peningkatan pengetahuan sasaran sebesar 11,05% berdasarkan evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan kedua berupa praktik pengukuran antropometri dan pengisian Kartu Menuju Sehat juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader posyandu. **Kesimpulan:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini efektif dalam pemahaman dan keterampilan kader posyandu Desa Sumberpakem terkait masalah gizi stunting, pengukuran antropometri dengan indikator utama pengukuran Panjang Badan dan Tinggi Badan, serta pengisian Kartu Menuju Sehat dan interpretasi status gizi stunting.

Kata Kunci: pengukuran antropometri stunting, kader posyandu, edukasi stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan nasional yang sedang menjadi fokus pemerintah untuk diselesaikan. Kejadian stunting pada anak disebabkan karena adanya defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Kejadian stunting dapat menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible. Hal tersebut dapat berdampak buruk pada penurunan kemampuan kognitif dan motorik anak. Anak yang mengalami stunting, pada umumnya memiliki rerata skor *Intelligence Quotient* (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Kondisi tersebut, jika tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap pertumbuhan anak hingga dewasa. (1) Stunting pada balita secara langsung disebabkan karena kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Selain itu, pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan juga berperan dalam terjadinya stunting di masyarakat. (2)

Provinsi Jawa Timur telah melakukan berbagai macam upaya dalam rangka menurunkan angka stunting yaitu perbaikan gizi di masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sosialisasi ASI-Eksklusif, pendidikan gizi untuk ibu hamil, pemberian TTD untuk ibu hamil, IMD, Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA), pemberian mikro nutrisi (taburia) dan perbaikan program penyehatan lingkungan. Namun, pada tahun 2022, Kabupaten Jember masih berada pada peringkat pertama dengan angka stunting tertinggi di Jawa Timur berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yaitu 34,9%. (3) Menindaklanjuti permasalahan tersebut, Kabupaten Jember menetapkan lokus stunting untuk percepatan penurunan stunting yang salah satunya adalah Desa Sumberpakem.

Analisis situasi permasalahan stunting di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember dilakukan melalui pendekatan diagram fishbone. Hasil analisis situasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima aspek utama penyebab stunting antara lain aspek ekonomi, status kesehatan, budaya, lingkungan, dan asupan gizi. Pada aspek ekonomi diketahui

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

masyarakat Desa Sumberpakem memiliki pendapatan dibawah Upah Minimal Regional (UMR) sebesar 82,1% serta memiliki tingkat pendidikan orang tua rendah yaitu 10,7% tidak lulus Sekolah Dasar (SD) dan 42,9% hanya lulusan SD. Aspek status kesehatan terlihat dari persentase anggota keluarga merokok sebesar 78,9%, ibu hamil mengalami Kekurangan Energi Kronik (KEK) sebesar 31,6% dan Indeks Massa Tubuh (IMT) dibawah normal pada balita 97% dan baduta 93,8%. Aspek lingkungan berupa membuang sampah sembarang di sungai sebesar 45,2% dan air limbah di kamar mandi dialirkan ke sungai sebesar 44,1% turut mempengaruhi kejadian stunting di Desa Sumberpakem. Aspek budaya yaitu adanya kepercayaan masyarakat setempat terhadap pantangan makanan pada ibu hamil dan menyusui (*food taboo*) sebesar 100%. Aspek gizi sebagai penyebab langsung kejadian stunting pada balita dan baduta di Desa Sumberpakem terlihat dari persentase pemberian susu formula sejak usia dibawah 6 bulan. Selain itu, observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa masih ditemukan kesalahan pengukuran pada baduta dan balita yang dilakukan oleh kader sehingga menimbulkan kesalahan dalam pencatatan di Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) atau Kartu Menuju Sehat (KMS), sehingga berujung pada kesalahan penentuan status stunting.

Berdasarkan kelima aspek penyebab stunting yang telah diidentifikasi, perlu adanya suatu program kesehatan yang dibentuk dan dijalankan melalui program pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki masyarakat Desa Sumberpakem guna mengatasi permasalahan stunting. Program kesehatan tersebut berupa kegiatan edukasi yang disertai kegiatan praktik langsung dengan melibatkan peran aktif kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri, pengisian KMS dan interpretasi data. Peran serta masyarakat juga diperlukan selama proses pelaksanaan program kesehatan. Peran serta masyarakat untuk berperan aktif dalam pelaksanaan program kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk meningkatkan dan memelihara lingkungan yang sehat serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Pada akhirnya, masyarakat Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember mampu secara mandiri dan proaktif dalam mengatasi stunting sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya, terutama dalam hal pencegahan stunting setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selesai.

Kader posyandu dipilih sebagai sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat dikarenakan tugas pokok dan fungsinya di tengah masyarakat sebagai ujung tombak penyelenggara layanan kesehatan di masyarakat. (1) Kemampuan kader posyandu dalam melakukan penimbangan bayi dan balita, mencatat hasil penimbangan pada KMS, melakukan penyuluhan perorangan kepada ibu-ibu dimeja IV, serta melakukan kunjungan rumah untuk melakukan penyuluhan khususnya pada bumil, ibu yang mempunyai bayi/balita, pasangan usia subur penting untuk ditingkatkan. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader posyandu Desa Sumberpakem terkait masalah gizi stunting, pengukuran antropometri dengan indikator utama pengukuran Panjang Badan dan Tinggi Badan, serta pengisian KMS dan interpretasi status gizi stunting.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dengan nama kegiatan "PATOMPES STUNTING: Pelatihan Kader Posyandu Penumpas Stunting" dan dilaksanakan di Aula Balai Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 25 Juli 2022 selama 2,5 jam (08.30-11.00 WIB) dan melibatkan target sasaran sebanyak 24 kader dari 8 posyandu di Desa Sumberpakem, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk pelatihan kepada kader. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi,

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

demonstrasi, dan praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Kegiatan ceramah dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang definisi stunting, determinan stunting, tanda dan gejala stunting, dampak stunting, serta prosedur pengukuran antropometri (TB/PB, BB, lingkaran kepala, lingkaran dada pada baduta dan balita), pengisian lembar KMS dan interpretasi status gizi stunting. Kegiatan demonstrasi dilakukan untuk memberikan gambaran prosedur yang tepat dalam pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Kegiatan praktik dilakukan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan pengisian KMS.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui dua langkah. Langkah pertama, edukasi tentang stunting dilakukan oleh pemateri dan dilanjutkan dengan demonstrasi terkait cara pengukuran antropometri serta pengisian KMS dengan benar. Langkah kedua, praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS dilakukan oleh kader sesuai dengan contoh yang telah diberikan oleh pemateri. Media edukasi yang digunakan berupa buku saku dua Bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura) dengan judul "PATOMPES STUNTING" (Gambar 1). Pemilihan bahasa telah disesuaikan dengan bahasa daerah yang digunakan sehari-hari masyarakat Desa Sumberpakem. Media edukasi lainnya yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah angket *pre-test*, angket *post-test*, lembar observasi, materi *power point*, serta alat peraga pengukuran antropometri (dacin, timbangan digital, infant ruler, meteran gulung).

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara melakukan *pre-test* dan *post-test* untuk menilai tingkat pengetahuan kader sebelum dan setelah dilakukan kegiatan sehingga diketahui nilai efektifitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Observasi terkait dengan keterampilan kader posyandu selama praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS juga dilakukan sebagai bentuk evaluasi. Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (i) Peningkatan pengetahuan kader posyandu terkait stunting sebesar 70%; dan (ii) Peningkatan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri, pengisian KMS dan interpretasi status gizi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Kader Posyandu Terkait Stunting

Kegiatan pertama dalam pengabdian kepada masyarakat ini berupa edukasi tentang definisi stunting, determinan stunting, tanda dan gejala stunting, dampak stunting, serta prosedur pengukuran antropometri (TB/PB, BB, lingkaran kepala, lingkaran dada pada baduta dan balita), pengisian lembar KMS dan interpretasi status gizi stunting. Kegiatan edukasi ini dilanjutkan dengan demonstrasi pengukuran antropometri (TB/PB, BB, lingkaran kepala, lingkaran dada pada baduta dan balita) serta pengisian lembar KMS dan interpretasi status gizi stunting sebagai penguat pemahaman kader posyandu dalam penentuan status gizi balita. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh 19 orang kader posyandu atau sebesar 79,2% dari penetapan target sasaran kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sangat mencukupi karena hasil perhitungan *adequacy performance* melebihi 75%. Kehadiran dan keikutsertaan sasaran secara fisik dan mental terhadap aktivitas edukasi ini dapat menjadi peluang terjadinya kesalahan pengukuran antropometri (TB/PB, BB, lingkaran kepala, lingkaran dada pada baduta dan balita), pengisian lembar KMS, dan interpretasi status gizi stunting (4). Kejadian kesalahan tersebut diantisipasi dengan cara pemberian buku saku PATOMPES STUNTING (Gambar 1) kepada seluruh target sasaran yang menghadiri kegiatan pengabdian kepada masyarakat maupun yang tidak hadir.

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"



Gambar 1. Media Buku Saku PATOMPES STUNTING

Penyampaian materi edukasi dilakukan oleh tenaga ahli kesehatan masyarakat dan tenaga ahli gizi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember (Gambar 2). Kegiatan edukasi diawali dengan *pre-test* sebagai bentuk penilaian awal sasaran sebelum penyampaian materi. Jumlah soal yang harus dijawab sebanyak 10 soal dengan pilihan jawaban “benar” atau “salah”. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu tentang definisi stunting, determinan stunting, tanda dan gejala stunting, dampak stunting, serta prosedur pengukuran antropometri (TB/PB, BB, lingkaran kepala, lingkaran dada pada baduta dan balita), pengisian lembar KMS dan interpretasi status gizi stunting adalah 60,53%.



Gambar 2. Edukasi Stunting oleh Pemateri

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah yang merupakan metode pendidikan yang diberikan kepada peserta kelompok besar lebih dari 15 orang dengan tujuan menyamakan persepsi terhadap suatu materi. Selain metode ceramah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga memadukan penyampaian materi dengan metode demonstrasi (5). Hal ini ditujukan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi kepada sasaran. Selain itu, waktu diskusi juga disediakan selama penyampaian materi agar tercipta komunikasi dua arah antara pemateri dan sasaran. Pemaparan materi, demonstrasi, dan diskusi dilakukan selama 30 menit.

Evaluasi kegiatan penyampaian materi dengan metode ceramah dan demonstrasi ini dilakukan dengan cara melakukan kegiatan *post-test*. Soal *post-test* terdiri dari 10 soal dengan pertanyaan dan jawaban yang sama dengan soal *pre-test*. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa pengetahuan kader posyandu tentang definisi stunting, determinan stunting, tanda dan gejala stunting, dampak stunting, serta prosedur pengukuran antropometri (TB/PB, BB, lingkaran kepala, lingkaran dada pada baduta dan balita), pengisian lembar KMS dan interpretasi status gizi stunting adalah 71,58%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sasaran sebesar 11,05%. Peningkatan nilai *post-test* tersebut telah mencapai target indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat yang ditetapkan yaitu peningkatan pengetahuan menjadi 70%. Hasil perhitungan nilai efektifitas kegiatan melebihi angka 1 yaitu sebesar 1,02 yang menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah disertai demonstrasi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

Keterampilan Kader Posyandu Dalam Melakukan Pengukuran Antropometri, Pengisian KMS dan Interpretasi Status Gizi

Kegiatan kedua dalam pengabdian kepada masyarakat ini berupa praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Kegiatan ini didampingi oleh fasilitator tenaga ahli gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember (Gambar 3). Praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS ini dilakukan selama 60 menit dengan fokus pada materi praktik pengukuran Panjang Badan (PB) dan Tinggi Badan (TB) sebagai indikator balita stunting. Pada tahapan ini, seluruh kader diwajibkan untuk melakukan secara mandiri pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Fasilitator menginstruksikan prosedur yang tepat selama kegiatan praktikum berlangsung. Langkah pertama fasilitator menginstruksikan kepada kader posyandu melakukan kegiatan pengukuran antropometri dan pengisian KMS seperti yang sudah pernah dilakukan, selanjutnya kader posyandu diinstruksikan untuk melakukan praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS yang benar sesuai dengan penjelasan pada penyampaian materi dan demonstrasi.

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"



Gambar 3. Praktik Pengukuran Antropometri

Bentuk evaluasi kegiatan praktik ini dengan cara observasi keterampilan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan pengisian KMS. Kegiatan observasi dilakukan selama kegiatan praktikum berlangsung. Pada lembar observasi terdapat sebelas komponen penilaian terkait pengukuran antropometri dan pengisian KMS, yaitu: (i) Kader melakukan pengukuran tinggi badan (TB) balita dengan memastikan 5 bagian tubuh anak menempel di dinding (bagian belakang kepala, punggung, bokong, betis dan tumit); (ii) Kader terampil dalam menggunakan alat ukur microtoice (penarikan skala microtoice dari angka 0 cm hingga 200 cm); (iii) Kader terampil dalam ketepatan pembacaan skala pengukuran tinggi badan menggunakan microtoice; (iv) Kader melakukan pengukuran panjang badan (PB) baduta dengan cara melentangkan anak di atas papan pengukur dengan posisi kepala menempel pada bagian papan yang datar dan tegak lurus, telapak kaki anak rata dengan papan geser, jari-jari kaki anak menunjuk ke atas; (v) Kader terampil dalam menggunakan alat ukur *Infant Ruller*; (vi) Kader terampil dalam ketepatan pembacaan skala pengukuran panjang badan menggunakan *Infant Ruller*; (vii) Kader terampil dalam melakukan pengukuran BB balita dan baduta dengan menggunakan dacin; (viii) Kader terampil dalam ketepatan pembacaan skala pengukuran berat badan menggunakan dacin; (ix) Kader terampil dalam melakukan pengukuran BB balita dan baduta dengan menggunakan timbangan digital; (x) Kader terampil dalam melakukan pengisian lembar KMS; dan (xi) Kader dapat menginterpretasikan status gizi balita dan baduta dengan tepat.

Hasil observasi praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS terhadap para kader posyandu Desa Sumberpakem diketahui bahwa kader posyandu telah terampil melakukan 9 komponen kegiatan. Adapun 2 komponen kegiatan yang belum maksimal adalah pengukuran tinggi badan (TB) balita dengan memastikan 5 bagian tubuh anak menempel pada dinding (bagian belakang kepala, punggung, pantat, betis dan tumit) dan pengisian lembar KMS. Pada akhir sesi praktik, fasilitator memberikan *review* terutama pada 2 komponen kegiatan yang masih belum maksimal sebagai bentuk umpan balik dari hasil observasi yang dilakukan. Hasil evaluasi akhir kegiatan praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri, pengisian KMS dan interpretasi status gizi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran praktik terbilang efektif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan (6) Hasil kegiatan pembelajaran praktik ini sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa praktik publikasi jurnal yang dilakukan pada Guru di SMA Negeri 2 Kuala Mandor B Kabupaten Kuburaya. Kegiatan tersebut juga menunjukkan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman dan skill guru dalam melakukan publikasi jurnal dapat dilakukan kegiatan edukasi dan praktik langsung dengan didampingi oleh fasilitator kegiatan.(7)

Prosiding Kolokium Pengabdian kepada Masyarakat

"Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Menuju Masyarakat Maju dan Sehat di Wilayah Pesisir, Perkebunan, dan Pertanian"

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari 2 langkah kegiatan yaitu: (i) edukasi dengan metode ceramah dan demstrasi; dan (ii) praktik pengukuran antropometri dan pengisian KMS ini telah memenuhi target indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini efektif dalam pemahaman dan keterampilan kader posyandu Desa Sumberpakem terkait masalah gizi stunting, pengukuran antropometri dengan indikator utama pengukuran Panjang Badan dan Tinggi Badan, serta pengisian KMS dan interpretasi status gizi stunting. Media buku saku PATOMPES STUNTING disarankan dapat terus digunakan dan disebarluaskan secara berkelanjutan untuk meminimalisir kesalahan pengukuran dan interpretasi data status gizi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta pihak Desa Sumberpakem dan Puskesmas Sumberjambe yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

1. Amalia L, Makkulawu A. Pelatihan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila. *J Pengabd Masy Farm Pharmacare Soc.* 2023;2(1):1–5.
2. Ekawati G, Rokhaidah. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Malinau Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Tahun 2021. *Media Inf.* 2022;18(2):52–9.
3. Dinas KPJT. *Profil Kesehatan 2021.* 2022.
4. Oetary N. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dan Kegagalan Mahasiswa Akuntansi dalam Mata Kuliah Pengantar Akuntansi. 2018.
5. Sulistiani S, Hanum NA. Efektivitas Penyuluhan dengan Metode Ceramah Disertai Demonstrasi secara Virtual dalam Meningkatkan Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Kelas 5 SD. *J Kesehat Gigi dan Mulut.* 2020;2(2):23–6.
6. Rahmanto RD, Gunadi. Hubungan Antara Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Dan Kesiapan Kerja di SMKN 2 Wonosari. *J Pendidik Vokasi Otomotif.* 2022;4(2):1–13.
7. Syamsuri, Asriati N, Matsum JH, Herkulana, Achmadi, Khosmas. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA: J Pengabd UNDIKMA J Has Pengabd Pemberdaya Kpd Masy.* 2022;3(3):553–60.